
**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DENGAN DIMODERASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* (STUDI EMPIRIS PADA BPD SE-INDONESIA
TAHUN 2009-2013)**

Suci Izdihar, Amir Hasan dan Nur Azlina

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Dimoderasi Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Bpd Se-Indonesia Tahun 2009-2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan manajemen risiko yang diwakili oleh manajemen risiko kredit (NPL), manajemen risiko likuiditas (LDR), dan manajemen risiko operasional (BOPO), sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (ROA), dimoderasi oleh Good Corporate Governance yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit. Sampel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 13 BPD yang terdaftar Se-indonesia pada periode penelitian 2009-2013 yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode purposive sampling.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan moderasi yang diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 19. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) yang berpengaruh positif dan penerapan manajemen risiko Operasional (BOPO) yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPD (ROA), sementara penerapan manajemen risiko kredit meskipun memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan hasil koefisien regresi sebesar -0,091 tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Return On Asset, sedangkan Good Corporate Governance yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit.

Kata kunci : Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA), Good Corporate Governance.

PENDAHULUAN

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Industri perbankan, termasuk BPD merupakan suatu industri yang sarat dengan risiko. Dari perbankan daerah pun menunjukkan bahwa kinerja keuangan hampir seluruh BPD masih lemah ditahun 2009, di mana ketergantungan dana pemerintah daerah sangat kuat yang merupakan giro yang sangat likuid. Artinya, apabila terdapat penarikan yang besar oleh pemerintah daerah, maka BPD menjadi *illiquid* atau tidak mempunyai sisa dana yang cukup untuk menjalankan fungsinya. Bank Pembangunan Daerah masih sangat tergantung pada dana pemerintah daerah. Kinerja beberapa BPD yang digembargemborkan memperoleh predikat sangat baik oleh salah satu majalah perbankan nasional, ternyata mempunyai rasio kredit yang tinggi diberikan dibanding dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio*) rata-rata hanya mencapai 25 - 75 persen. Namun hal ini belum menunjukkan bahwa kinerja sebagian besar BPD sebagai penyalur kredit bagus karena tingkat penyaluran kredit BPD masih dalam kategori rendah, karena menurut kategori Bank Indonesia, LDR yang baik berkisar 80 persen (Kuntadi, 2008).

Dari data menunjukkan bahwa kondisi perkembangan LDR dan ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 hingga 2012, dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 : Perkembangan LDR dan ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2009-2012 (dalam %)

Jenis Rasio	2009	2010	2011	2012
LDR	75,92	72,49	75,46	85,12
ROA	4,06	4,72	3,57	3,16

Sumber : Statistika Bank Indonesia 2009-2012 (Data Diolah)

Berdasarkan data diatas rata-rata ROA pada Bank BPD mengalami fluktuasi naik turun. Apabila dilihat dari data diatas ROA yang semakin meningkat dari tahun 2009 ke 2010 tidak disertai dengan peningkatan pada rasio LDR. Sehingga hal ini bertentangan dengan teori dimana apabila ROA mengalami peningkatan maka LDR juga harus meningkat, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut besar dan modal Bank juga semakin besar.

Sementara itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 ke 2010 sempat mengalami penurunan dan mulai naik kembali di tahun 2011 hingga 2012, tapi hal ini masih dibawah standar BI sebesar 78% - 92 %. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen resiko belum dikelola dengan baik sehingga kinerja sebagian besar BPD sebagai penyalur kredit sangat rendah (Sitanggang, Yohana Agnesia, 2013). Hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas Bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan dalam meningkatkan pendapatan (ROA).

Manajemen risiko telah menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh seluruh kalangan bisnis. Dalam dunia bisnis penerapan manajemen risiko mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya inisiatif perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Penerapan manajemen risiko ini tentunya di suatu organisasi perbankan tidak terlepas dari praktik *Good Corporate Governance* (GCG) secara keseluruhan di perbankan tersebut, sehingga antara penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* dapat saling melengkapi untuk meminimalisir resiko yang terjadi di dalam perbankan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta masih minimnya informasi tentang penerapan manajemen risiko dengan adanya pengaruh *Good Corporate Governance* yang memoderasi penerapan manajemen risiko yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Indonesia membuat penelitian tentang penerapan manajemen risiko di Indonesia masih perlu dilakukan, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencoba meneliti kembali tentang pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan BPD dengan melihat apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan BPD Seindonesia, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji (1) Pengaruh penerapan manajemen risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan; (2) Pengaruh penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan; (3) Pengaruh penerapan manajemen risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan; (4) Pengaruh manajemen risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*; (5) Pengaruh manajemen risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*; (6) Pengaruh manajemen risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan Bank adalah kinerja yang dilihat dari aspek keuangan. Analisis tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan petunjuk gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu Bank. Pada Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, salah satu rasio yang dipakai adalah *Return On Average Assets*. Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dan merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2008:202) dalam Pratiwi (2012).

Resiko

Bank Indonesia mendefinisikan risiko Bank merupakan potensi terjadi suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi Bank sehingga pihak BI pun mengeluarkan kebijakan mengenai manajemen risiko untuk meminimalisirkan terjadinya risiko. Menurut SE BI No.13/24/ DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Risiko perbankan dibedakan sebagai berikut : Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi.

Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengelola dan memproteksi aset dan laba sebuah organisasi dengan menggunakan simulasi dari potensi kerugian sebelum hal tersebut terjadi. Bank umum yang beroperasi di Indonesia wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif sesuai dengan PBI nomor 11/ 25 /PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Proses Manajemen Risiko

Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Proses penerapan manajemen risiko terdiri dari : terdiri dari identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Identifikasi risiko bersifat proaktif, mencakup seluruh aktivitas bisnis Bank dan dilakukan dalam rangka menganalisa sumber dan kemungkinan timbulnya risiko serta dampaknya. Selanjutnya, Bank perlu melakukan pengukuran risiko sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas kegiatan usaha. Dalam pemantauan terhadap hasil pengukuran risiko, Bank perlu menetapkan unit yang independen dari pihak yang melakukan transaksi untuk memantau tingkat dan tren serta menganalisis arah risiko. Selain itu, efektivitas penerapan manajemen risiko perlu didukung oleh pengendalian risiko dengan mempertimbangkan hasil pengukuran dan pemantauan risiko.

Dalam rangka mendukung proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, Bank juga perlu mengembangkan sistem informasi manajemen yang disesuaikan dengan karakteristik, kegiatan dan kompleksitas kegiatan usaha Bank.

Penerapan Manajemen Resiko Kredit

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2014), resiko kredit adalah risiko bila debitur (peminjam) tidak membayar pokok dan bunga (yang diperjanjikan) dengan tepat waktu atau gagal bayar (*default*). Menurut Bank Indonesia (PBI) No.15/2/PBI/2013, kredit bermasalah ditunjukkan dengan menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit.

Untuk mengatasi adanya kredit bermasalah yang semakin meningkat maka diperlukan Pengelolaan manajemen risiko kredit pada perbankan. Bank perlu melakukan manajemen terhadap risiko kredit yang melekat pada seluruh portofolio, yaitu dengan mengidentifikasi, mengukur, memonitor, mengontrol risiko kredit, serta memastikan tersedianya modal yang cukup dan dapat diperoleh kompensasi yang sesuai atas risiko yang timbul (Setiawan, 2007).

Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen (2014), resiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/7/PBI/2013, menetapkan LDR Bank umum berada pada kisaran 78 - 92%. Sehingga menurut Embo (2013) dalam mengantisipasi terjadinya Risiko Likuiditas, aktivitas Manajemen Risiko yang umumnya ditetapkan oleh Bank antara lain adalah: (1) Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai; (2) Melaksanakan monitoring secara harian atas semua dana masuk baik melalui *incoming transfer* maupun setoran tunai nasabah; (3) Membuat analisa sensitivitas likuiditas Bank terhadap skenario penarikan dana berdasarkan pengalaman masa lalu atas penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas Bank; (4) Selanjutnya Bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang likuid; (5) Menetapkan kebijakan *Cash Holding Limit* pada kantor-kantor cabang Bank.

Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset & Liability Committee*) untuk mengatur tingkat bunga dalam usahanya; (6) Meningkatkan/menurunkan sumber dana tertentu; (7) Strategi Manajemen Cadangan dan Kebijakannya.

Penerapan Manajemen Resiko Operasional

Menurut Badan Sertifikasi Resiko (2014), risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Kingsley et al. (1998) dalam Husin dan Shafi (2014) menyatakan bahwa tujuan adanya penerapan manajemen risiko operasional yaitu (i) menghindari kerugian bencana, (ii) menghasilkan pemahaman yang lebih luas dari isu-isu risiko operasional, (iii) memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi risiko yang lebih efektif, (iv) menyediakan pengukuran kinerja yang obyektif, (v) mengubah perilaku untuk mengurangi risiko operasional, (vi) memberikan informasi yang obyektif

Dalam perbankan, risiko operasional dapat diukur dari tinggi rendahnya rasio BOPO. Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011, nilai maksimal BOPO adalah sebesar 87%.

Good Corporate Governance

Rezaee (2009) menggambarkan *Corporate Governance* sebagai proses yang berkelanjutan dan terus menerus dalam mengelola, mengendalikan, dan menilai urusan bisnis untuk menciptakan nilai pemegang saham (*shareholder*) dan melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya. Definisi menurut Rezaee (2009) tersebut menggambarkan fungsi CG sebagai alat untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham demi menghindari masalah dari berbagai benturan kepentingan. Menurut Rezaee (2009), terdapat tujuh fungsi esensial dari CG, yaitu: pengawasan, manajerial, pemenuhan, audit internal, *advisory*, audit eksternal, dan pemantauan.

Risiko adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi sasaran perusahaan. Dalam perbankan terdapat beberapa risiko keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Bank Pembangunan Daerah Dalam menjalankan fungsinya, menderita sejumlah kendala, seperti peta persaingan antara Bank-Bank di wilayah tidak selalu baik dimanfaatkan oleh kalangan BPD. Selain itu, Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh ketersediaan modal tambahan. Dengan demikian, di satu sisi modal merupakan faktor yang sangat penting bagi Bank untuk secara aktif mendukung ekspansi kredit, dan untuk memenuhi tugas modal minimum dan risiko penompang kerugian.

Namun, di sisi lain pemerintah daerah sebagai pemilik (pemegang saham) dana perkiraan mengandalkan Pendapatan dan Beban (APBD) Kabupaten terbatas penyertaan modal ke BPD. Hambatan lain yang kurang selarasnya antara sumber dana BPD terutama di periode, di mana sebagian besar dana yang dikumpulkan oleh BPD bersumber dari tabungan pemerintah daerah dengan waktu yang relatif singkat sedangkan penggunaan dana yang dialokasikan untuk transmisi kredit dengan pembayaran periode relatif lebih lama (Hasan dan Daud, 2014). sehingga penting bagi BPD untuk menerapkan manajemen risiko untuk mengontrol kinerja keuangan dari BPD didaerah terkait.

Dalam menerapkan manajemen resiko di suatu organisasi perusahaan terutama perbankan tidak terlepas dari praktik adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara keseluruhan di perbankan tersebut. *Good Corporate Governance* (GCG) diyakini dapat membantu penerapan manajemen risiko dapat lebih baik lagi didalam perbankan. Adanya hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan.

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran, maka pengujian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Penerapan manajemen resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
- H2 : Penerapan manajemen likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- H3 : Penerapan manajemen risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
- H4 : Penerapan manajemen resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh *Good Corporate Governance*
- H5 : Penerapan manajemen resiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh *Good Corporate Governance*
- H6 : Penerapan manajemen resiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh *Good Corporate Governance*

METODE PENELITIAN

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang berisi anggota terpilih. Populasi dalam penelitian ini adalah BPD Seindonesia tahun 2009 -2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Bambang, 2002:131) yaitu 13 BPD. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu penerapan manajemen risiko (NPL, LDR, dan BOPO), variabel dependen yaitu kinerja keuangan BPD (ROA) dan variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dan moderasi. Persamaan regresi yang terbentuk yaitu : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_3 Z + \varepsilon$

Dimana :

Y	=	<i>Return on asset (ROA)</i>
α	=	Konstanta
β	=	<i>Koefisien regresi variabel</i>
X1	=	Manajemen risiko kredit (NPL)
X2	=	Manajemen risiko likuiditas (LDR)
X3	=	Manajemen risiko operasional (BOPO)
Z	=	<i>Good corporate governance (GCG)</i>
X1.Z	=	Interaksi manajemen risiko kredit dengan <i>Good Corporate Governance</i>
X2.Z	=	Interaksi manajemen risiko likuiditas dengan <i>Good Corporate Governance</i>
X3.Z	=	Interaksi manajemen risiko operasional dengan <i>Good Corporate Governance</i>
ε	=	<i>error</i>

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemenengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghazali, 2013).

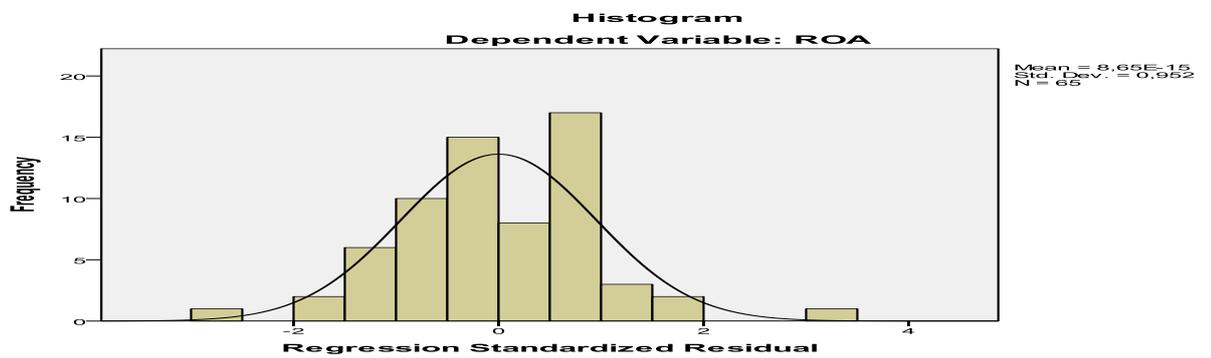
Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, koefisien determinasi (R²), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

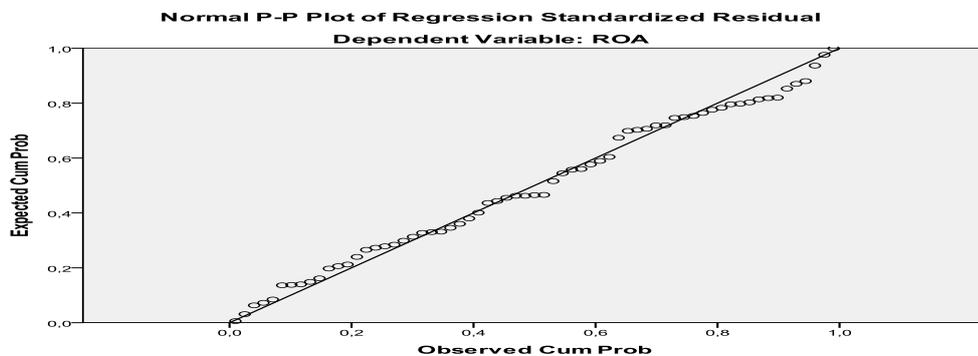
Pengujian normalitas data berkaitan untuk menunjukkan distribusi dari suatu data. Data yang berdistribusi normal mempunyai arti bahwa data mempunyai distribusi simetris sempurna (Ghazali, 2013).

Gambar 1 : Histogram



Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Gambar 2 : Normal Propability Plot



Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Dari gambar 1 dan pada gambar 2 diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk menguji multikolinearitas suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflato factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan VIF merupakan nilai yang bisa menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas.

Tabel 2 : Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			Tidak terjadi multikolinearitas
NPL	,913	1,096	
LDR	,947	1,056	
BOPO	,925	1,081	
NPL.GCG	,979	1,021	
LDR.GCG	,973	1,027	
BOPO.GCG	,973	1,028	

a. Dependent Variable: ROA

sumber : Data Olahan SPSS 2015

Nilai *tolerance* dan VIF suatu model regresi dikatakan bebas dari adanya mutikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolnearitas (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* berada diatas 0,10 dan nilai VIF berada dibawah 10. Sehingga dari hasil tersebut model regresi diketahui bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui batas terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilihat dari $du < d < 4-du$. Dimana du adalah batas dari nilai d *Durbin-Watson* yang terdapat pada tabel uji *Durbin-Watson*, sedangkan d merupakan nilai d *Durbin-Watson* dari hasil perhitungan yang dilakukan, jika nilai DW terletak diantara batas atas (Du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2013).

Tabel 3 : Durbin Watson

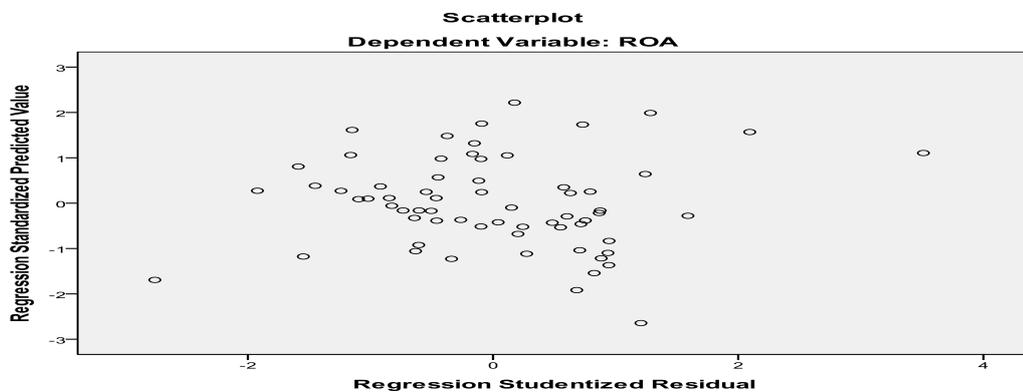
Durbin Watson	Kriteria	Keterangan
1.659	$1.534 < 1.659 < 4-1.534$ (2.466)	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini Diagnosis ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam suatu regresi dapat dilihat dari penyebaran titik-titik pada grafik pola *scatterplot* yang dihasilkan yaitu jika titik-titik pada *scatterplot* membentuk pola tertentu yang teratur hal ini menandakan bahwa regresi mengalami heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Gambar 3 : Scatterplot



Dari gambar 3 diatas dapat dilihat gambar *scatterplot* untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa titik-titik terlihat menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan heterokedastisitas.

Hasil Pengujian hipotesis

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan model moderasi dengan melibatkan tiga variabel independen berupa manajemen risiko kredit (NPL), manajemen risiko likuiditas (LDR) dan manajemen risiko operasional (BOPO), variabel dependen berupa kinerja keuangan perbankan BPD (ROA) dan variabel moderasi *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS (*statistical product and service solution*) versi 19. Setelah melakukan pengolahan data melalui bantuan *software* SPSS versi 19 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan moderasi. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4 : Analisis Regresi Sederhana Uji Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9,278	,942		9,849	,000	
NPL	-,091	,046	-,144	-1,996	,051	Tidak Berpengaruh
LDR	,024	,005	,326	4,598	,000	Berpengaruh
BOPO	-,107	,011	-,685	-9,549	,000	Berpengaruh
NPL.GCG	-,197	,097	-,141	-2,027	,047	Berpengaruh
LDR.GCG	,106	,105	,071	1,010	,317	Tidak Berpengaruh
BOPO.GCG	-,162	,101	-,112	-1,598	,116	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS 2015

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi sederhana yang dihasilkan adalah : $Y = 9,278 - 0,091 X_1 + 0,024 X_2 - 0,107 X_3 - 0,197 X_1.Z + 0,106 X_2.Z - 0,162 X_3.Z + e$

Pengaruh Manajemen Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,051 ($0,051 > 0,050$) dengan nilai tingkat signifikan yang berada diatas signifikan 0,050 hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima, sehingga meskipun memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) dengan hasil koefisien regresi sebesar -0,091 tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA), Namun ditolaknya hipotesis pertama ini mengindikasikan bahwa dalam hasil penelitian terdapat beberapa BPD yang belum mampu menunjukkan penerapan manajemen risiko yang baik dalam mengelola kredit. Hal ini terlihat dari besar kecilnya data *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan terbalik dengan naik turunnya kinerja keuangan (ROA). Pada BPD yang berhasil mengelola manajemen risikonya lebih baik lagi tentunya penurunan NPL dapat mempengaruhi kenaikan kinerja perbankan, namun pada beberapa BPD hal ini berbeda, naik turunnya nilai risiko kredit (NPL) belum mampu menunjukkan kualitas manajemen risiko kredit yang baik sehingga hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) BPD.

Pengaruh penerapan Manajemen Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$) dengan nilai tingkat signifikan yang berada dibawah signifikan 0,050 hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,024 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,024 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi, hal ini karena LDR yang cukup tinggi memberikan indikasi bahwa ekspansi kredit yang dilakukan Bank cukup tinggi daripada dana yang dihimpun, sehingga dengan besarnya kredit yang disalurkan maka Bank akan mendapatkan pendapatan bunga yang besar yang menjadi keuntungan bagi Bank (ROA).

Penerapan Manajemen Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko operasional yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$) dengan nilai tingkat signifikan yang berada dibawah signifikan 0,050 hipotesis ini menyatakan bahwa Penerapan manajemen resiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat diterima dengan hasil koefisien regresi sebesar -0,107 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar -0,107 %. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan Bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena Bank kurang efisien dalam mengelola usahanya yang dapat berimbas pada menurunnya pertumbuhan laba yang diukur dalam dalam rasio *profitabilitas* (ROA). Dalam penelitian ini BPD sudah mampu mengelola BOPO dengan baik, hal ini terlihat dari rata-rata BPD sudah memiliki nilai BOPO dibawah 87 % . Penerapan manajemen resiko yang baik pada BPD dapat mencerminkan Bank telah mampu melakukan efisiensi dalam kerjanya sehingga telah mampu menekan biaya operasionalnya yang membuat hal ini bisa meningkatkan kinerja keuangan (ROA)

Penerapan Manajemen Resiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Di Moderasi Oleh *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko kredit (NPL) yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,047 ($0,000 < 0,050$) dengan nilai tingkat signifikan yang berada dibawah signifikan 0,050 hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *good Corporate Governance* dapat diterima dengan hasil koefisien regresi sebesar -0,197 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar -0,197 %. Hasil penelitian pada hipotesis ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit yang memoderasi pengaruh manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan telah berjalan dengan baik didalam BPD untuk meminimalisir kenaikan NPL. Risiko perbankan terutama kredit yang mampu di minimalisir melalui penerapan *Good Corporate Governance* secara tidak langsung akan mempengaruhi kenaikan tingkat kinerja keuangan perbankan, sehingga penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh *Good Corporate Governance* berimbas pada peningkatan laba di dalam perusahaan. yaitu semakin bagus penerapan GCG dalam memoderasi manajemen risiko kredit maka akan menurunkan tingkat kredit macet dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan begitu sebaliknya.

Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Di Moderasi Oleh *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko likuiditas (LDR) yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,317 ($0,317 > 0,050$) dengan nilai tingkat signifikan yang berada diatas signifikan 0,005 hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit yang memoderasi pengaruh manajemen risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan tidak diterima dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.106.

Namun ditolaknyanya hipotesis ini mengindikasikan bahwa masih adanya beberapa BPD yang memiliki nilai LDR dibawah 78 %, sehingga hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan GCG pada BPD belum mampu memoderasi penerapan manajemen risiko likuiditas dalam aktivitas operasional nya, hal ini terlihat dari terdapat beberapa BPD yang belum mampu menempatkan posisinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dimana DPK yang telah dikumpulkan tidak disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat, rendahnya LDR pada beberapa BPD juga disebabkan nilai kredit yang dikeluarkan Bank besar namun kurang berkualitas sehingga terjadi hubungan bertolak belakang dengan teori dimana di saat NPL turun LDR naik dan ROA naik, namun hal ini terbalik dimana NPL turun LDR naik namun ROA turun.

Penerapan Manajemen Resiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Di Moderasi Oleh *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *software* SPSS, pengaruh manajemen risiko operasional (BOPO) yang diuji terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan dimoderasi oleh *good corporate governance* menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0.116 ($0,116 > 0,050$) dengan nilai tingkat signifikansi yang berada diatas signifikansi 0,005 hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit yang memoderasi pengaruh manajemen risiko operasional terhadap kinerja keuangan tidak diterima dengan hasil koefisien regresi sebesar -0.162. Hal ini memperlihatkan bahwa *Good Corporate Governance* belum mampu untuk menekan efisiensi dalam pelaksanaan manajemen risiko operasional.

Bank harus melakukan pemantauan risiko operasional secara berkelanjutan terhadap seluruh eksposur risiko operasional serta kerugian yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas utama Bank, antara lain dengan cara menerapkan sistem pengendalian intern dan menyediakan laporan berkala mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasional, namun dalam operasionalnya belum mampu bejalan sebagaimana mestinya mampu membuat efisiensi BOPO mempengaruhi naiknya kinerja keuangan (ROA), hal ini terlihat pada beberapa BPD yang disaat ROA mengalami kenaikan BOPO juga ikut mengalami kenaikan, hal ini dipicu adanya kenaikan pada beban bunga deposito yang membuat BOPO meningkat disaat ROA meningkat, dapat ditekan namun secara keseluruhan tidak pada beberapa BPD implementasi GCG belum bisa mempengaruhi kenaikan kinerja keuangan BPD.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5 : Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,851 ^a	,724	,696

a. Predictors: (Constant), BOPO.GCG, BOPO, NPL.GCG, LDR.GCG, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi tahun 2009-2013 sebesar 0.696. Angka koefisien determinasi 0.696 yang didapat dari hasil pengolahan data diatas memberikan penjelasan bahwa variabel independen risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO), serta adanya moderasi *Good Corporate Governance* pada risiko tersebut hanya dapat menjelaskan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebesar 69.6 %, sedangkan sisanya sebesar 30.4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada BPD Se-Indonesia tahun 2009-2013. Dimana *manajemen risiko* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator Risiko Kredit (*NPL*), Risiko Likuiditas (LDR), dan Risiko Operasional (BOPO) dengan moderasi *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat, ukuran komite manajemen risiko dan ukuran komite audit, sedangkan kinerja keuangan BPD diukur dengan menggunakan ukuran profitabilitas (ROA). Pengolahan data untuk menjelaskan hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 19 dengan menggunakan model regresi berganda dan moderasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan manajemen resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima.
2. Penerapan manajemen resiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima.
3. Penerapan manajemen resiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat diterima.
4. Penerapan manajemen resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh *Good Corporate Governance* dapat diterima.
5. Penerapan manajemen resiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* tidak diterima.
6. Penerapan manajemen resiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* tidak diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selanjutnya diperoleh keterbatasan penelitian sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya terbatas untuk sampel perbankan BPD Se Indonesia yang terdaftar tahun 2009-2013. Penelitian berikutnya dapat menambah tahun pengamatan dan sampel penelitian lebih meluas dengan memasukkan Bank Umum dan swasta; (2) Penelitian ini hanya menggunakan pengukuran manajemen risiko dari segi keuangan berupa Risiko Kredit (*NPL*), Risiko Likuiditas (*LDR*), dan Risiko Operasional (*BOPO*), sementara masih ada beberapa manajemen risiko lain yang tidak kalah besar dampaknya yaitu risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategi dan risiko reputasi yang dimiliki Bank dan menggunakan semua perhitungan dan tata cara penilaian yang terdapat dalam Surat Edaran Bank Indonesia no 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013; (3) Dalam penelitian ini menguji secara parsial pengaruh dari komponen-komponen *good corporate governance* baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi pada risiko dan kinerja profitabilitas pada perusahaan perbankan di Indonesia. Untuk lebih lanjutnya ada baiknya peneliti menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) Untuk melakukan pengukuran lebih detail per variabel GCG.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2009. "*Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009*". (online). Available from : URL: <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2010. "*Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/7/PBI/2013, tanggal 1 Juli 2009*". (online). Available from : URL: <http://www.bi.go.id>

- Bank Indonesia. 2011. “*Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/24/PBI/2011*”. (online). Available from : URL: <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia. 2011. “*Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No.13/23/DPNP/2011*” Tanggal 25 Oktober 2011, (online). Available from : URL: <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2011. “*Peraturan Bank Indonesia (PBI)No.15/2/PBI/2013*, (online). Available from : URL: <http://www.bi.go.id>
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 7*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hasan, Amir, Anuar, Khairul dan Isa, Zaidi. 2010.” *Pengaruh Sensitivity To Market Risk, Kualitas Aset, Dan likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Pada BPD di Indonesia Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah)*”. Pekbis Jurnal, Vol.2, No.2, Juli 2010: 261-274
- Hussain Sartaj, dan Shafi, Muhammad. 2014. “ *Operational Risk In Bank : Review*. Elk Asia Pacific Journal Of Finance And Risk Management. ISSN 0976-7185 (Print) ISSN 2349-2325 (Online) Volume 5 Issue 2, April (2014)
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Kuntadi,Chris. 2008.”*Pengaruh Manajemen Risiko, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Non-Keuangan dan Kinerja Keuangan (Studi pada BPD se Indonesia)*”. Bloger : Auditor dan Pengamat Kebijakan Publik
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2012.”*Prinsip dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*”. Indonesia
- Pratiwi, Leni Nur. 2012 “*Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Konvensional Di Indonesia*” .Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang
- Razae, Zabihollah. 2009. *Corporate Governance and Ethics*. Jhon Wiley & Sons. Inc
- Setiawan, Dharma. 2007. “ *Analisis terhadap Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Ekspor Indonesia*”. Program Pasca Sarjana. Universitas Gunadarma
- Sitanggang, Yohana Agnesia. 2014 “ *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Loan Deposit To Ratio Pada Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2008-2012*”. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara